

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 2,
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,
November 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afizal Harun

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Husni Mubarat	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
Diah Rosari Syafrayuda	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
Nursyirwan	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
Evi Lutfiah	“Permainan Bola Api (<i>Boles</i>)” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
Lina Marliana Hidayat	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
Rahmad Washinton	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
Ranelis Rahmad Washinton	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
Rizki Rahma Dina	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
Connie Lim Keh Nie	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
Dini Yanuarmi	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KERAJINAN *RENDO BANGKU* KOTO GADANG SUMATERA BARAT

Ranelis
Rahmad Washinton

Prodi Seni Kriya
Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat
anelis.nel@gmail.com
rahmad.washington@gmail.com

ABSTRAK

Rendo bangku merupakan kerajinan tradisional masyarakat Koto Gadang. Bentuk produk kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang tidak hanya berfungsi untuk perlengkapan adat tetapi telah digunakan untuk perlengkapan rumah tangga. Produk untuk perlengkapan adat seperti selendang pengantin wanita, tarawai yang dipakai oleh pengantin laki-laki Koto Gadang. Produk rendo untuk perlengkapan rumah tangga seperti alas gelas, piring, alas keramik dan lain sebagainya. Bentuk motif yang ada pada kerajinan rendo bangku adalah bentuk motif flora yaitu, bunga tulip, bunga mawar, bunga melati, dan motif geometris seperti segi tiga, lingkaran, dan segi empat. Teknik yang digunakan dalam rendo bangku adalah teknik persilangan benang yang satu dengan benang yang lain. Warna pada produk rendo bangku untuk perlengkapan adat digunakan warna merah, pink, orange, sedangkan warna untuk perlengkapan rumah tangga tidak ada ketentuan warnanya tetapi disesuaikan dengan permintaan konsumen atau selera pasar.

Kata Kunci: *Rendo bangku*, produk, motif, dan fungsi.

ABSTRACT

Bench lace is a traditional craft communities Koto Gadang. Forms of handicraft products lace bench Koto Gadang not only serves to custom equipment but has been used for household goods. Products for custom fixtures such as scarves bride, tarawai worn by the groom Koto Gadang. Bench lace products for household items such as coasters, plates, mats ceramics and others. Motif forms that exist on the bench lace craft is a form of floral motifs that is, tulips, roses, jasmine, and geometric motifs such as triangles, circles, and rectangles. Techniques used in lace bench is a technique that threads cross each other threads. Colors on the products rendo bench for custom equipment used red, pink, orange, while the color for home appliances there is no provision in color but adapted to consumer demand or market tastes.

Keywords: *bench lace, products, motif, and functions.*

PENDAHULUAN

Keahlian membuat barang seni kerajinan, secara sosial mulai diperlukan seiring dengan perkembangan orientasi atau kekhususan pekerjaan sehari-hari yang semakin beragam jenisnya (Rohidi, 2000: 197). Kreasi-kreasi yang mulai memperoleh perhatian konsumen itu dimanfaatkan para pedagang dan eksportir sebagai komoditas perdagangan. Seni kerajinan tradisional objek materi yang menarik minat untuk digarap secara profesional. Kekhasan suatu produk akan memudahkan seseorang mengidentifikasi tempat asal seni kerajinan tersebut diciptakan. Daerah-daerah yang merupakan sentra seni kerajinan tersebut dan industri-industri kecil lainnya, telah memberikan sumbangan yang penting bagi pemupukan dan pelestarian identitas budaya bangsa salah satunya adalah kerajinan *rendo bangku* di daerah Koto Gadang Sumatera Barat.

Rendo bangku merupakan salah satu seni tradisi yang menjadi ciri khas budaya Koto Gadang. Kerajinan *rendo bangku* Koto gadang ini dimulai sejak berdirinya sekolah

kerajinan Amai Setia pada tahun 1911, yang diperkenalkan oleh para isteri Belanda di zaman penjajahan (Sita Dewi Razni dkk, 2011: 86). Kerajinan *rendo bangku* ini sama dengan kerajinan renda yang ada pada masing-masing daerah. Hanya saja bagi masyarakat Koto Gadang dinamakan *rendo bangku* karena dalam proses pembuatannya memerlukan alat untuk dudukan yang mirip dengan bangku kecil. Sedangkan bagi daerah lain dalam pembuatannya menggunakan jarum renda.

Rendo bangku ini dulunya bagi masyarakat Koto Gadang dipakai untuk perlengkapan adat perkawinan, yaitu pada tepi selendang *gadang*, tepi selendang *undok*, tepi kain *terawai* dan tepi selendang songket Koto Gadang. Namun, pada saat sekarang *rendo bangku* ini tidak hanya dipakai untuk keperluan upacara adat tetapi juga dipakai untuk keperluan rumah tangga seperti *bedcover*, taplak meja makan, taplak meja tamu dan sandaran kursi. *Rendo bangku* yang dihasilkan di daerah Koto Gadang ini dibuat dengan alat tradisional yang disebut dengan *bangku* yaitu sebuah alat yang berbentuk bundar dengan memakai

alas triplek yang berbentuk empat persegi yang dikasih lobang di tengah dan ditutup dengan kain yang berwarna putih (Sita Dewi Razni dkk, 2011: 89). *Rendo bangku* yang dihasilkan di Koto Gadang ini bentuk motifnya lebih cenderung ke bentuk flora atau tumbuh-tumbuhan. Keunikan dari peralatan yang digunakan dan bentuk motif yang dihasilkan oleh para perajin *rendo bangku* Koto Gadang di atas merupakan ciri khas kerajinan renda daerah Koto Gadang.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang kerajinan *rendo bangku* yang ada di daerah Koto Gadang terutama tentang bentuk, teknik, dan fungsi dari kerajinan *rendo bangku* itu sendiri. Agar tujuan yang menjadi harapan dapat tercapai dengan baik, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk, fungsi, proses pengerjaan dan penempatan kerajinan *rendo bangku* yang dihasilkan perajin Koto Gadang, Serta faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlangsungan *rendo bangku* di Koto Gadang Sumatera Barat.

Mengingat kompleksitas permasalahan berkaitan langsung dengan produk budaya yaitu kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang, maka dengan itu teori utama yang dipakai adalah teori Edmund Burke Feldman (1967) yang didukung dengan teori lain. Secara tekstual dan kontekstual, Feldman dalam *Art As Image and Idea* terjemahan Gustami (1991), di antaranya terdapat tiga rumusan yang perlu dicermati, yaitu: (1) fungsi seni, (2) gaya seni dan (3) struktur seni. Kajian tentang fungsi seni mencakup fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Rumusan fungsi seni ini dimanfaatkan untuk menganalisis fungsi sosial dan fungsi fisik suatu karya, yang secara fisik memiliki kegunaan praktis. Mengenai bentuk atau wujud fisik dari *rendo bangku* Koto Gadang yang terdapat pada produk yang dihasilkan, dianalisis melalui pendapatnya Clive Bell, seperti dikutip oleh Gie (2004), yang menyatakan bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting atau bermakna, sehingga seni itu dihargai orang. Bentuk adalah ciri objektif suatu karya seni. Bentuk karya seni

sangat penting bagi penilaian terhadap karya itu (Gie, 2004: 31).

PEMBAHASAN

Bentuk Produk dan Motif Kerajinan Rendo Bangku Koto Gadang

1. Bentuk Produk Rendo Bangku

Bentuk produk kerajinan *rendo bangku* yang dihasilkan oleh para perajin Koto Gadang ada dua macam yaitu produk *rendo bangku* yang terdapat pada perlengkapan adat seperti adat perkawinan dan *rendo bangku* yang terdapat pada produk perlengkapan rumah tangga.

a. Bentuk produk kerajinan *rendo bangku* dalam upacara perkawinan

1) Rendo bangku yang terdapat pada tepi *tikuluak* atau kerudung pengantin

perempuan Koto Gadang. *Tikuluak*/ kerudung adalah selendang bersuji yang ukurannya lebih kecil dari pada selendang gadang. Kerudung merupakan salah satu perlengkapan pengantin wanita pada saat melaksanakan pernikahan.

Kerudung berfungsi untuk menutup kepala disaat akad nikah dilaksanakan. *Rendo bangku* yang terdapat pada kerudung ini berwarna keemasan yang terbuat dari benang makau. Warna dari kerudung bermacam-macam pula seperti warna merah, krem, hijau dan warna lainnya. Bahan dasarnya ada yang dari kain beludru, tisu dan kain yang berdasar sutra. Motif *rendo* yang terdapat pada kerudung ini adalah motif flora yaitu motif bunga melati, kamboja dan bunga tulip. Motif *rendo bangku* yang terdapat pada kerudung ini ukurannya tidak terlalu besar tapi dibuat dengan ukuran sedang.



Gambar 1.
Tikuluak (kerudung)
(Foto: Rahmad, 2015)

2). *Tarawai*

Tarawai adalah kain songket yang diberi hiasan *rendo bangku* dibagian bawah. *Terawai* ini biasanya diselempangkan di bahu pengantin laki-laki. *Terawai* merupakan lambang serta tanggung jawab yang besar bagi seorang laki-laki yang sudah menikah.



Gambar 2.
Terawai
(Foto: Rahmad, 2015)

3). Selendang

Selendang merupakan perlengkapan adat yang dipakai oleh wanita Koto Gadang dalam acara adat perkawinan, baik untuk pengantin, sumandan (pengiring pengantin), ataupun untuk para wanita Koto Gadang

yang diundang dalam pesta tersebut. Selendang yang dihasilkan daerah Koto Gadang dibuat dengan ukuran 190-200 cm dan lebarnya 55-65 cm, tergantung ukuran orang yang memakainya. Selendang untuk pakaian pengantin ini berwarna merah, pink, dari bahan dasar tisu dan bahan berdasar sutra. Pada bagian ujung selendang diberi hiasan *rendobangku* dengan lebar kira-kira 12 cm. Motif *rendo bangku* yang terdapat pada selendang ini adalah motif bunga melati dan bunga mawar. Warna *rendo bangku* yang terdapat pada selendang ini adalah warna emas yang dibuat dari benang makau.



Gambar 3.
Selendang pengantin Koto Gadang motif
bunga tulip dan kamboja
(Foto: Rahmad, 2015)

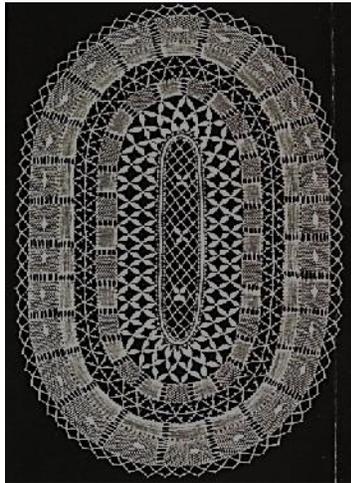
b. Bentuk produk kerajinan *rendo bangku* untuk perlengkapan rumah tangga

1). *Rendo bangku* pada taplak meja oval (lover)

Rendo bangku pada taplak meja ini menggunakan motif bunga melati, dan motif geometris. Benang yang digunakan adalah benang katun. Warna benang yang digunakan adalah putih.

2). Alas piring

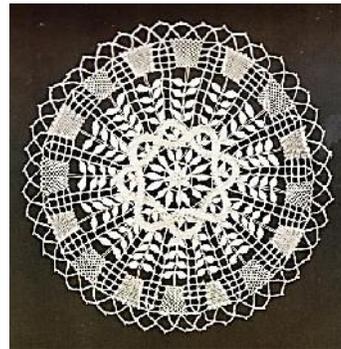
Alas piring ini menggunakan motif bunga melati dan geometris



Gambar 4.
Lover
(Foto: Rahmad, 2015)



Gambar 5.
Alas piring
(Foto: Rahmad, 2015)



Gambar 6
Alas gelas
(foto: Rahmad, 2015)



Gambar 7.
Alas Keramik
(foto: Rahmad, 2015)

2. Bentuk motif *rendo bangku Koto Gadang*

Ragam hias sebagai bentuk yang dilahirkan dari seni kerajinan *rendo bangku* dinamakan dengan “motif”. Menurut Bastomi (1982: 6), menyatakan “motif” mempunyai tiga pengertian yaitu (1) ragam untuk hiasan ragam hias) yang terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif geometris. (2) Motif adalah; ciri khusus atau gaya suatu hasil seni, misalnya motif peajaran, motif Jepara, dan sebagainya. (3) motif menunjukkan zaman atau masa dibuatnya karya tersebut, misalnya seni ukir zaman Hindu, zaman Islam dan lainnya.

Secara garis besar bentuk dasar ragam hias di kelompokkan atas tiga kelompok yaitu :

a. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli antropologi dan arkeologi. Kebenaran pendapat tersebut ditunjang oleh bukti-bukti dari apa yang ditemukan melalui peninggalan-peninggalan masa

lampau (Toekio, 1987: 33). Bentuk dasar ragam hias geometris pada dasarnya merupakan bentuk yang diambil dari ilmu ukur.

b. Ragam Hias Berasal dari alam

Ragam hias berasal dari alam adalah ragam hias yang idenya diambil dari bentuk-bentuk yang ada di alam. Proses pembuatannya melalui tahap stilirisasi (perubahan bentuk dari bentuk aslinya, namun ciri khas bentuk aslinya tetap kelihatan). Alam sangat kaya akan sumber inspirasi yang dapat dituangkan ke dalam karya seni. Tidak sedikit karya-karya seni yang dibuat manusia bertolak dari alam. Semua itu merupakan satu ikatan yang dilandasi oleh rasa kekaguman, kecintaan dan kesan lain bertolak dari alam pikiran dan perasaan seniman terhadap alam (Toekio, 1987: 80). Bentuk ragam hias yang diambil dari bentuk alam yaitu, bentuk manusia, bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk binatang, bentuk alam lainnya (organic).

c. Ragam hias berasal dari bentuk lainnya adalah pengambilan bentuk-bentuk

benda hasil ciptaan manusia itu sendiri.

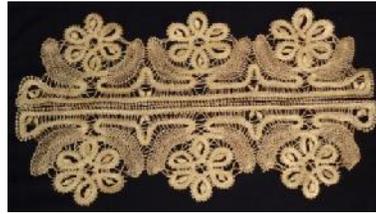
Motif yang terdapat pada kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang pada umumnya diambil dari bentuk alam yaitu bentuk tumbuh-tumbuhan yang telah distilirisasikan seperti motif bunga melati, bunga mawar, bunga kamboja, daun dan motif geometris seperti bentuk lingkaran, segi tiga dan segi empat.



Gambar 8.
Motif geometris, daun sirih dan bunga melati
(Foto: Rahmad, 2015)



Gambar 9.
Motif bungatulip dan bunga melati
(Foto: Rahmad, 2015)



Gambar 10.
Motif bunga melati
(Foto: Rahmad, 2015)



Gambar 11.
Motif bunga kamboja
(Foto: Rahmad, 2015)

Fungsi Produk Kerajinan *Rendo Bangku* Koto Gadang

Keberadaan kerajinan *rendo bangku* sangat diperlukan untuk pemenuhan fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat Koto Gadang dan masyarakat luas. Untuk itu kerajinan *rendo bangku* perlu diamati menurut fungsi suatu karya seni. Gie (1996: 47) menjelaskan tentang fungsi seni yaitu seni yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Fungsi-fungsi pokok dari seni pada umumnya berupa fungsi spiritual (kerohanian), fungsi hedonistis (kesenangan), fungsi edukatif (pendidikan), dan fungsi komunikatif (tata hubungan).

Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 2) menjelaskan bahwa fungsi seni pada zaman dahulu adalah untuk memuaskan: (1) kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, (3) kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh, dalam pengertian luas Feldman (1967) membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*The Personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*The physical function of art*). Berdasarkan pengertian fungsi seni tersebut maka secara lebih spesifik dari berbagai macam produk kerajinan *rendo bangku* yang diciptakan oleh perajin Koto Gadang, dapat diamati sesuai dengan wujudnya sebagai bentuk seni kerajinan.

a. Fungsi personal

Fungsi personal seni dalam kebutuhan individu adalah tentang ekspresi pribadi. Seni sebagai alat ekspresi pribadi tidak terbatas pada ilham saja, tidak semata-mata berhubungan dengan emosi pribadi, tetapi seni juga mengandung pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum dalam kehidupan dan situasi kemanusiaan yang mendasar, misalnya, cinta, perayaan dan sakit, yang terulang secara tetap, sebagaimana dalam seni, namun tema-

tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan oleh komentar-komentar pribadi yang secara unik ditampilkan oleh seniman Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 4-5).

Seni dipilih oleh seniman untuk mengekspresikan gagasan atau pemecahan problem tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sahman (1993: 39) bahwa, setiap gagasan menyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan untuk gagasan tersebut. Seorang seniman dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya menggunakan bermacam-macam media. Ekspresi menurut Santayana, yang dikutip oleh Atmodjo (1988: 52-53), makna ekspresi diartikan sebagai: (a) ekspresi yang direncanakan, semacam tindakan yang dilakukan seniman dalam mencipta karya seni, (b) ekspresi dalam arti penampakkan, yaitu gejala, suatu tanda diagnostik, dan (c) ekspresi untuk membayangkan kapasitas objek, bila dikontemplasikan secara estetis akan membangkitkan *image-image* tertentu.

Kerajinan *rendo bangku* sebagai bagian dari seni rupa, bagi perajin adalah salah satu media

tersebut. Kerajinan *rendo bangku* sebagai seni tradisional, dan perajin *rendo* Koto Gadang, ekspresinya dapat dilihat dari ketekunan para perajin dalam menyelesaikan setiap motif yang terdapat pada peralatan yang berbentuk bangku yang akan *direndo*. Perajin berusaha mengeluarkan ide dan kemampuannya dalam membuat bentuk motif yang ditampilkan dalam sebuah karya seni. Motif pada *rendo* dibuat dengan bentuk jalinan yang rapi dan padat, sehingga bentuk motif *rendo* yang dihasilkan kelihatan lebih menarik, dan indah.

Menciptakan kerajinan *rendo* tradisional sebagai benda pakai, para perajin *rendo bangku* Koto Gadang berusaha memahami tentang makna dan tujuan hidup, sebagai titik tolak karya yang diciptakan. Perajin lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi terhadap nilai-nilai falsafah tradisional, sesuai dengan budaya dan adat Minangkabau, sehingga eksistensi karya yang diciptakan dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Salah satu fungsi seni adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian

kepada khalayak ramai. Seperti yang dikemukakan oleh Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62), menjelaskan, bahwa pada seni tradisional, material dibentuk supaya mereka dapat meniru penampilan-penampilan atau mengekspresikan gagasan-gagasan tentang kehidupan.

Perajin *rendo bangku* sebagai pribadi, dalam memenuhi kebutuhan estetisnya berusaha menciptakan bentuk motif *rendo* yang seindah mungkin, menyenangkan, sekaligus bermanfaat. Pembuatan kerajinan *rendo* ini pada umumnya bersifat fungsional, menuntut dan membantu perajin di dalam memuaskan keinginan serta kebutuhan estetis orang yang akan memakai karya seni tersebut, di samping kepuasan estetis perajin itu sendiri.

b. Fungsi Sosial

Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62) menjelaskan bahwa karya seni memiliki fungsi sosial, yaitu: (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya

dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau masyarakat kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu.

Kerajinan *rendo* yang dihasilkan oleh perajin Koto Gadang memiliki fungsi sosial, karena karya seni yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau masyarakat, baik berupa produk untuk perlengkapan acara adat maupun produk untuk kebutuhan hidup sehari-hari yaitu perlengkapan rumah tangga. Produk untuk kepentingan upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, fungsi sosialnya dapat dilihat pada perlengkapan pengantin yaitu selendang, kain terawai dan pada kerudung. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa kerajinan *rendo bangku* dimanfaatkan dalam situasi-situasi umum atau keperluan sehari-hari untuk keperluan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62) menjelaskan bahwa, salah satu fungsi sosial seni kerajinan adalah karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau

dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum.

Fungsi sosial produk *rendo bangku* juga dapat ditunjukkan dengan mengkaitkan sendi kehidupan yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan barang-barang apa saja yang diperlukan oleh masyarakat. Apabila di lihat dari pemakaian hasil kerajinan untuk kepentingan upacara adat, seperti upacara perkawinan yaitu sebagai perlengkapan pakaian pengantin wanita dan pria. Fungsi sosial *rendo bangku* pada upacara adat itu, di samping mengandung nilai estetis, karya tersebut juga memiliki corak tradisi dan unsur simbolik dari ragam hias yang ditampilkan.

Fungsi sosial kerajinan *rendo bangku* yang eksistensinya lebih mendasar pada pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari itu, maka proses penyelesaiannya lebih difokuskan untuk menghasilkan karya yang difungsikan bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Seni sebagai pengikat solidaritas masyarakat, dilihat dari sudut pandang pelaku seni yang bersangkutan, atau perajin sebagai penghasil karya seni tersebut. Di tinjau

dari eksistensinya, kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang, terdiri dari beberapa unit usaha baik yang bersifat kelompok maupun perorangan, bergerak dalam jenis usaha dan produk yang sama. Aktivitas berkeseniannya berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Apabila dihubungkan dengan pendapat Feldman tersebut di depan, ada kecenderungan persamaannya, yaitu aktivitas berkesenian cenderung mempengaruhi perilaku kolektif (perajin), dan karya seni yang dihasilkan mencerminkan tentang eksistensi sosial.

Masyarakat Minangkabau khususnya perajin *rendo* Koto Gadang memiliki sifat gotong royong, tenggang rasa, dan loyalitas terhadap kehidupan berkelompok yang dijunjung tinggi. Sifat semacam ini sangat mewarnai iklim kerja dalam suatu kelompok usaha seni kerajinan, yang keberadaannya tersebar sampai ke pelosok pedesaan, termasuk kelompok kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang. Aktivitas dalam pembuatan barang-barang kerajinan dapat di pandang sebagai kegiatan berekspresi estetik, dan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang

tergolong dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin direfleksikan dalam keberadaannya sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan berperasaan. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa eksistensi perajin *rendo bangku* Koto Gadang telah melaksanakan perannya yang jelas sesuai fungsi sosialnya.

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek kebendaan yang berfungsi sebagai wadah dan alat. Wadah dan alat perlu dibentuk dan dikonstruksi secara khusus yang disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan yang dikehendaki. Produk seni kerajinan dipergunakan sekaligus juga dilihat, sehingga perlu didesain sebaik-baiknya sehingga dapat

berfungsi secara efisien. Fungsi fisik itu, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan (permintaannya). Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 128). Seni kerajinan menampilkan fungsi fisik melalui perencanaan dan pembentukan dari jenis peralatan, perkakas, dan wadah lainnya. Dalam seni kerajinan ada perbedaan yang signifikan antara benda dan alat yang dibuat dengan tangan (manual) dan peralatan yang diproduksi dengan menggunakan metode yang bersifat mekanik industri (mesin).

Fungsi fisik berhubungan dengan pemanfaatan objek fisik atau benda seni. Seni kerajinan memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, sehingga antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Sehubungan dengan ini, proses awal pembuatan karya seni kerajinan perlu mempertimbangkan faktor estetikanya. Sentuhan estetik dalam karya seni akan berperan sebagai daya tarik penampilan karya yang dihasilkan. Sentuhan estetik, baik berupa pertimbangan keindahan

bentuk maupun hiasan yang diterapkan dapat memperindah penampilan, sekaligus dapat mengeliminasi kekurangan atau kelemahan bagian yang difungsikan.

Fungsi fisik produk seni kerajinan, di samping segi estetik dan nilai simbol, nilai kepraktisan karya yang dihasilkan juga sangat menentukan tingkat keberhasilan karya tersebut. Seperti pada umumnya produk seni kerajinan memiliki kegunaan praktis, namun hal itu tidak berarti karya seni kerajinan tidak memiliki nilai estetik, simbol, dan spritual. Nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, bahkan berada di atas fungsi fisiknya (Gustami, 2000: 267)

Fungsi fisik produk seni kerajinan umumnya ditentukan oleh nilai kepraktisannya. Selain seni kerajinan dapat memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, juga bisa berupa peralatan perlengkapan kehidupan dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk memproduksi berbagai kebutuhan hidup. Setiap hasil karya dan keahlian seni merupakan perpaduan antara sistem alamiah, sebagai esensi yang

mendasari saling ketergantungan dari ketiga fungsi seni tersebut. Berdasarkan fungsi fisiknya, kerajinan *rendo bangku* sebagai kegiatan produktif non- pertanian, tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu, produk kerajinan *rendo* banyak dipakai untuk acara tertentu, seperti untuk acara adat dan acara keramaian lainnya.

Fungsi fisik kerajinan *rendo* sebagai produk yang mempunyai nilai guna, dapat dilihat pada setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya. Produk *rendo bangku* merupakan salah satu perlengkapan adat yang selalu digunakan pada setiap upacara adat, terutama sekali dalam adat perkawinan, antara lain *rendo* pada selendang pengantin wanita, kerudung, kain terawai yang dipakai pengantin laki-laki dan lain sebagainya. Lebih jauh, Feldman juga menjelaskan bahwa, fungsi fisik seni atau desain dihubungkan dengan penggunaan objek (benda) yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun

tuntutannya Feldman (Terjemahan Gustami, 1991: 128).

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada seluruh pembahasan yang telah diuraikan di depan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mencoba untuk menunjukkan peran seni kerajinan *rendo bangku* Koto Gadang bagi sekelompok masyarakat. Kerajinan *rendo bangku* bukan hanya sebagai ekspresi pribadi, tetapi dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan oleh para perajin, untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tindakan tersebut tercermin dari aktivitas dari para perajin dalam memproduksi bermacam-macam seni kerajinan *rendo bangku*.

Kerajinan *rendo bangku* merupakan warisan budaya masyarakat Koto Gadang. Keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat sekarang. Bentuk produk *rendo bangku* pada saat sekarang mengalami peningkatan yakni, menjadi unit usaha yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun

demikian eksistensinya tidak lepas dari faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Kehadiran industri seni kerajinan *rendo bangku* di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari aspek kesejarahan dan proses sosialisasi.

Berdasarkan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kerajinan *rendo bangku* telah berkembang menjadi perlengkapan rumah tangga yang dapat digunakan oleh semua orang. Produk kerajinan *rendo bangku* dibuat dalam berbagai bentuk produk kemasan, sesuai dengan kebutuhan hidup masa kini. Produk kerajinan *rendo bangku* dibuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti lover, alas gelas, alas piring dan alas keramik. Kerajinan *rendo bangku* terus di butuhkan oleh masyarakat, baik sebagai barang-barang praktis maupun sebagai kelengkapan upacara adat, sehingga kerajinan *rendo bangku* akan selalu dibutuhkan di tengah masyarakat Koto Gadang maupun masyarakat luas.

Perlengkapan upacara adat masyarakat Koto Gadang, terus dipertahankan sampai saat sekarang di

samping sudah ketentuan adat juga. Ragam hias yang diterapkan pada produk kerajinan *rendo bangku* pada awalnya juga berpedoman pada bentuk alam.

Bentuk motif *rendo bangku* diambil dari bentuk dasar tumbuh-tumbuhan, geometris, dan bentuk benda-benda lain dengan segala variasinya. Bentuk-bentuk ragam hias *rendo bangku* Koto Gadang berorientasi dari bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti dari bentuk flora seperti motif bunga kamboja, bunga melati, bunga tulip, dan lain sebagainya. Motif bentuk geometris seperti segi tiga, lingkaran, segi empat dan belah ketupat.

Teknik pengerjaan *rendo bangku* Koto Gadang tidak sama dengan teknik renda pada umumnya, yang menggunakan jarum renda. *Rendo* Koto Gadang dalam pengerjaannya menggunakan peralatan berupa bangku berbentuk bulat. *Rendo* Koto Gadang dalam pengerjaannya dilakukan dengan cara persilangan beberapa buah benang yang saling bergantian sehingga membentuk suatu motif sesuai dengan desain dan

diakhiri dengan cara mengunci proses persilangan terakhir dengan menggunakan jarum pentul.

Penggunaan *rendo bangku* sebagai perlengkapan upacara adat di Koto Gadang tetap dipakai sampai saat sekarang. Seperti pada upacara perkawinan, pemakaian *rendo bangku* dapat dilihat pada kain terawai pengantin laki-laki Koto Gadang, pada selendang dan pada kerudung pengantin wanita Koto Gadang dan yang dipakai oleh pengiring pengantin laki-laki dan wanita Koto Gadang. Pembuatan produk *rendo bangku* pada upacara adat motif yang sering dipakai adalah motif bunga melati, tulip, dan bunga kamboja. Sedangkan bunga untuk perlengkapan rumah tangga tidak ada ketentuannya, motif yang dipakai sesuai permintaan konsumen atau pesanan seperti motif flora, fauna dan motif geometris.

KEPUSTAKAAN

- Feldman, Edmud Burke. (1967), *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991), judul asli “*Art As Image and Idea*”, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Gustami, SP. (1980), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta.
- _____. (2003), “*Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa*”, dalam *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa: Kenangan Purna Tugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*, UPT UNNES PRESS, Semarang.
- Nawawi, Hadari. (1990), *Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Razni Sita Dewi dkk. (2005), *Pakaian Tradisional Koto Gadang*, Dian Rakyat, Jakarta.
- _____. & Juni Mity j. (2011), *Pakaian Tradisional Sulam, Tenun, & Renda Khas Koto Gadang*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000), *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung Press, Bandung.
- Tokio, M. Soegeng. (1987), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

